

## **Analisis *Life Skills* Siswa Pada Aspek *Spesific Life Skills* Dalam Pembelajaran Koloid Berbasis Proyek**

Evi Sapinatul Bahriah<sup>1</sup>, Salamah Agung<sup>2</sup>, Yudiantono<sup>3</sup>

Pendidikan Kimia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri<sup>1,2,3</sup>

Syarif Hidayatullah, Jakarta

*E-mail: evi@uinjkt.ac.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *life skills* siswa pada aspek *spesific life skills* dalam pembelajaran koloid berbasis proyek. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMAN 3 Kota Tangerang Selatan yaitu pada kelas XI IPA 2 Semester ganjil di bulan Januari 2016. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi, lembar kuisioner, dan LKS. Data *life skills* siswa berupa *academic skills* dan *vocational skills* dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Academic skills* siswa sebesar 80,42% (kategori sangat baik) dan nilai rata-rata *Vocational skills* siswa sebesar 73,73% (kategori baik). Secara umum *life skills* siswa pada aspek *spesific life skills* dapat dikategorikan baik (77,08%).

Kata kunci: *life skills*, *spesific life skills*, pembelajaran berbasis proyek, koloid.

Pendidikan merupakan suatu sistematisasi dari proses perolehan pengalaman sehingga menjadi pengetahuan. Secara filosofi pendidikan juga diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik dalam kehidupannya. Dengan pengalaman belajar itu, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dan mampu untuk memecahkan masalah hidup sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari (Hindarto, dkk., 2011).

Sebagaimana diungkapkan oleh Suhandoyo (1993), bahwa hakikat pendidikan adalah untuk mengejar pencapaian kualitas hidup yang tinggi bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menggali dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga ia sanggup untuk hidup di era kompleksitas permasalahan. Pendidikan juga harus didesain sedemikian rupa agar mampu membebaskan peserta didik untuk berkreasi menemukan ketrampilannya sendiri. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan untuk dapat memastikan bahwa para peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skills*). Terlebih lagi pendidikan IPA, seharusnya pendidikan IPA dengan segala isi dan karakternya bisa memberikan sumbangan yang lebih nyata terhadap peserta didik agar ia memiliki bekal yang memadai sehingga dapat bertahan hidup.

Pada kurikulum KTSP maupun 2013, pembelajaran IPA seperti Fisika, Biologi, dan Kimia di SMA/MA bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup (*life skills*) yang berguna untuk membantu peserta didik memecahkan masalah di dalam kehidupannya dan dapat dijadikan modal awal dalam memasuki dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi (Solikhah, dkk., 2014). Hal ini dikarenakan, pada era globalisasi dan berlakunya kesepakatan AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asean Free Labour Area*) saat ini menuntut manusia untuk memiliki

berbagai kemampuan agar dapat bersaing baik secara lokal maupun global (Hindarto, dkk., 2011).

Akan tetapi, secara empiris di dalam negeri sendiri masih belum maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik. Kesiapan proses pendidikan berjenjang juga masih belum optimal, misalnya pada kalangan SLTP merasa bekal lulusan SD kurang baik untuk memasuki SLTP, kalangan SLTA merasa bekal lulusan SLTP tidak siap mengikuti pembelajaran di SLTA, dan kalangan PT merasa bekal lulusan SLTA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan (Anwar, 2004).

Berbagai media juga telah menyiarkan pentingnya penerapan dan pendidikan *life skills* dalam proses pendidikan. Walaupun kurikulum saat ini mengalami perubahan, dari KTSP ke kurikulum 2013, tetapi kurang memperhatikan *life skills* peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya tuntutan standar Ujian Nasional (UN) yang terus ditingkatkan. Kondisi ini menjadikan para guru memiliki pemikiran bahwa nilai ulangan dan penguasaan isi buku merupakan poin terpenting dalam belajar, sehingga masih banyak guru yang belum menekankan keterampilan. Akibatnya peserta didik yang telah lulus merasa bahwa pendidikan yang telah mereka lakukan kurang memberikan dampak nyata bagi kehidupannya selain selembar ijazah yang digunakan untuk melamar kerja (Hindarto, dkk., 2011).

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Yunus (2004), bahwa pendidikan di Indonesia selama ini hanya berfungsi "membunuh" kreativitas peserta didik, karena lebih banyak mengedepankan aspek verbalisme. Verbalisme merupakan asas pendidikan yang menekankan hapalan bukannya pemahaman, mengedepankan formulasi daripada substansi. Kenyataan ini jugalah yang telah menyebabkan pendidikan kita menghasilkan orang yang hanya cakap mengerjakan soal, namun tidak faham atas makna rumus-rumus yang ia operasikan dan angka-angka yang ia tuliskan. Alih-alih menjawab problem mendasar yang tengah dihadapi oleh peserta didik, justru menjadi masalah baru karena praktik pendidikan disterilkan dari keberpihakannya pada problem masyarakat. Pendidikan yang bergaya verbalistik ini pulalah yang turut menyebabkan pendidikan IPA menjadi kurang diminati, karena tidak dapat menjawab persoalan keseharian dan jauh dari pembekalan atas *life skills* yang bermanfaat langsung bagi kehidupan peserta didik.

Disamping itu, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka pengangguran pada Februari 2013 mencapai 7,17 juta orang. Jumlah ini menurut BPS adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Lulusan SMA menempati posisi tertinggi yaitu 25,68% (sekitar 1,84 juta orang). Penyerapan tenaga kerja masih didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan rendah dan tenaga kerja lulusan SMA menempati peringkat ke-3 sebesar 17,7 juta orang dari total 114,02 juta orang. Kurikulum SMA/MA tidak sepenuhnya disiapkan untuk bekerja, sehingga banyak lulusan SMA/MA yang kalah bersaing dalam mencari pekerjaan (Solikhah, dkk., 2014).

Sebagai mediator atau fasilitator dalam mengajar, guru mempelajari interaksi peserta didik yang dipengaruhi oleh unsur psikologis, sosial, dan budaya dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Tekanan tujuan pendidikan yang paling utama adalah pembentukan kepribadian yang mandiri. Dalam kamus *Webster New World dictionary* menjelaskan bahwa pendidikan dirumuskan sebagai suatu pengembangan dan latihan yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*) dan kepribadian (*character*)

(Nafiati, 2007). Selain itu dalam mengembangkan program pembelajaran, seorang pendidik hendaknya sedapat mungkin mampu menyampaikan pengalaman belajarnya, bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor, tetapi juga kecakapan hidup (*life skills*).

Kecakapan hidup (*life skills*) adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya (Yani, 2011). WHO (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhannya secara efektif dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Barrie Hopson dan Scally (dalam Arifin, 2011) mengemukakan kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu maupun kelompok melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.

Depdiknas (2007) membagi kecakapan hidup menjadi dua jenis utama yaitu: (1) Kecakapan hidup generik (*generic life skills*), yaitu kecakapan untuk menguasai dan memiliki konsep dasar keilmuan. Kecakapan hidup generik berfungsi sebagai landasan untuk belajar lebih lanjut dan bersifat *transferable*, sehingga memungkinkan untuk mempelajari kecakapan hidup lainnya (Susiwi, 2007). Kecakapan hidup generik (*generic life skills*) ini meliputi *personal skills* dan *social skills*; (2) Kecakapan hidup spesifik (*specific life skills*), yaitu kecakapan yang diperlukan seseorang dalam menghadapi masalah bidang tertentu. Kecakapan hidup spesifik ini mencakup *academic skills* dan *vocational skills* (Anwar, 2004).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya (Yunus, 2004).

Berpijak pada berbagai permasalahan-permasalahan tersebut, perlu dilakukan suatu upaya agar proses pembelajaran menjadi bermakna, khususnya kimia. Agar pembelajaran kimia menjadi lebih aktif, menyenangkan dan mampu mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik, maka harus mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi kimia. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengukur kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning, PjBl*).

Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan penugasan proyek. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja lebih otonom, mengembangkan pembelajaran sendiri, lebih realistis, dan menghasilkan suatu produk (Wena, 2011). Pembelajaran berbasis proyek juga merupakan pembelajaran yang berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep-konsep dari sejumlah komponen baik itu pengetahuan, disiplin ilmu atau lapangan. Pada pembelajaran berbasis proyek kegiatan pembelajarannya berlangsung secara kolaboratif dalam kelompok yang heterogen. Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang sangat besar untuk melatih proses berpikir peserta didik yang merupakan bagian dari kecakapan hidup (*Life Skills*) (Sastrika, dkk., 2013).

Pembelajaran berbasis proyek juga menyediakan tugas-tugas kompleks yang berbasis pertanyaan-pertanyaan menantang atau masalah yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas-aktivitas memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan investigasi dan refleksi yang melibatkan guru sebagai fasilitator. Dengan pembelajaran berbasis proyek peserta didik diharapkan belajar dari pengalamannya dan kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sastrika, dkk., 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yennita & Rahmad (2015) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kecakapan akademik siswa, yaitu sebesar 72,78% (kategori baik). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriati (2010) menyimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kecakapan akademik IPA siswa SMP.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa masih kurangnya kajian pendidikan *life skills* pada aspek *specific life skills* siswa, dan berdasarkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada kurikulum 2013, materi yang sesuai digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek, yaitu materi koloid. Salah satu kompetensi dasar pada materi koloid, yaitu mengajukan ide/gagasan untuk memodifikasi pembuatan koloid berdasarkan pengalaman membuat beberapa jenis koloid (Permendikbud, 2013). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis *life skills* siswa pada aspek *specific life skills* pada pembelajaran koloid berbasis proyek.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang tidak bermaksud menguji suatu hipotesis, namun hanya menggambarkan apa adanya kejadian, variabel, atau keadaan (Arikunto, 2005). Penelitian dilaksanakan di SMAN 3 Kota Tangerang Selatan yaitu di kelas XI IPA 2 Semester ganjil pada bulan Januari 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 berjumlah 33 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: (1) Lembar observasi, yang digunakan untuk mengamati kecakapan hidup (*life skills*) yang terlihat saat proses pembelajaran berlangsung; (2) Lembar kuesioner digunakan sebagai pendukung dari observasi; dan (3) Lembar kerja siswa digunakan sebagai panduan untuk merancang proyek yang dibuat.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data**

Tahapan <i>Project Based Learning</i>	Indikator <i>Life Skills</i>	Instrumen
Perencanaan Proyek	<i>Academic Skill</i>	- Observasi - Kuisisioner - LKS
Pelaksanaan Proyek, Penyelidikan terbimbing dan Pembuatan Produk	<i>Vocational Skill</i>	- Observasi - Kuisisioner
Kesimpulan Proyek	<i>Academic Skill</i>	- Observasi - Kuisisioner - LKS

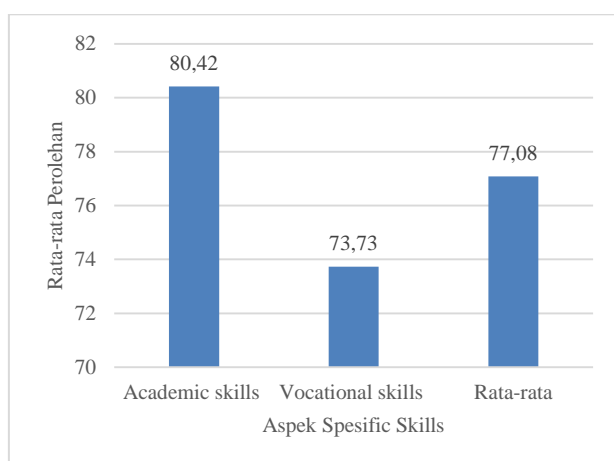
Data *life skills* peserta didik berupa *academic skills* dan *vocational skills* dihitung persentase kemunculannya dan kemudian dianalisis secara deskriptif. Untuk mengambil kesimpulan kriteria seberapa besar kecakapan hidup yang muncul, maka presentase kemunculan dikategorikan dengan mengacu kepada kategori yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2007) berikut ini.

**Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor**

Persentase (%)	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Sangat Kurang

**HASIL**

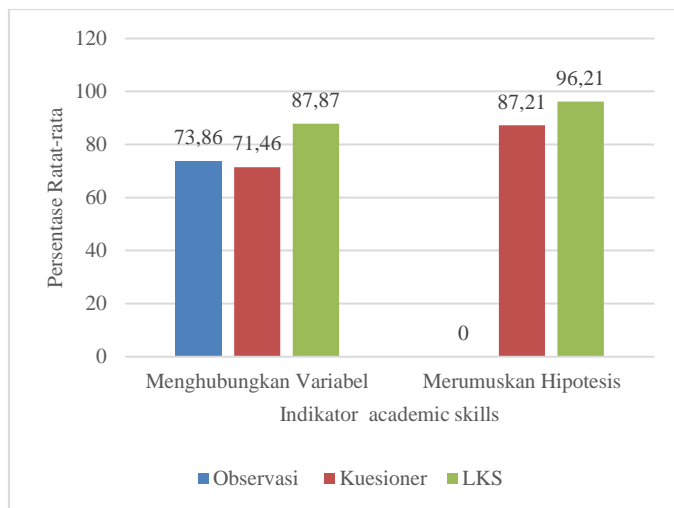
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran koloid berbasis proyek terhadap *life skills* siswa pada aspek *specific life skills*. *Specific life Skills* yang diamati dalam penelitian ini adalah *academic skills* dan *vocational skills*. Berikut ini adalah data persentase rata-rata hasil pengukuran *academic skills* dan *vocational skills* secara keseluruhan.



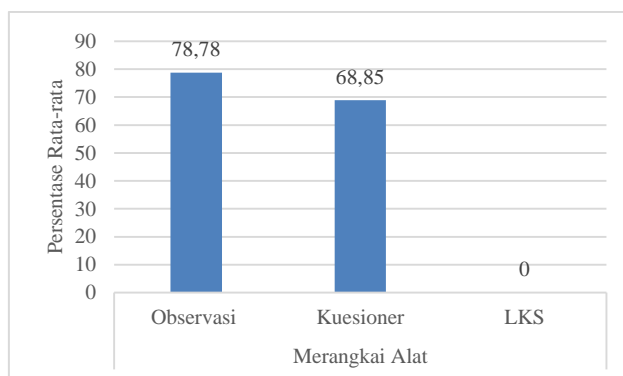
**Gambar 1. Persentse Rata-rata Hasil Pengukuran Academic Skills dan Vocational Skills**

Berdasarkan gambar 1. di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata persentase *specific skills* pada aspek *academic skills* diperoleh sebesar 80,42% (kategori sangat baik) dan pada aspek *vocational skills* sebesar 73,73% (kategori baik). Sehingga rata-rata secara keseluruhan kemampuan *specific skills* siswa setelah diberikan pembelajaran berbasis proyek sebesar 77,08% (kategori baik).

Disamping dianalisis secara keseluruhan, data kemampuan *specific skills* siswa juga dianalisis berdasarkan tiap indikatornya. Gambar. 2 dan gambar. 3 berikut ini adalah data hasil pengukuran *academic skills* dan *vocational skills* untuk setiap indikator berdasarkan lembar observasi, LKS, dan lembar kuesioner.



**Gambar 2. Data Hasil Pengukuran Academic Skills**



**Gambar 3. Data Hasil Pengukuran Vocational Skills**

Berdasarkan gambar 2 dan gambar 3 menunjukkan bahwa data hasil observasi pada sub aspek menghubungkan variabel didapatkan presentase 73,56% dengan kategori baik, sub aspek merangkai alat didapatkan presentase sebesar 78,78% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil data kuesioner menunjukkan bahwa sub aspek menghubungkan variabel mendapatkan presentase sebesar 71,46% dengan kategori baik, sub aspek merumuskan hipotesis didapatkan presentase sebesar 87,12% dengan kategori sangat baik dan sub aspek merangkai alat mendapatkan presentase sebesar 68,85% dengan kategori baik. Adapun berdasarkan hasil data LKS memperlihatkan bahwa sub aspek menghubungkan variabel didapatkan presentase sebesar 87,87% dan merumuskan hipotesis mendapatkan presentase sebesar 96,21% keduanya dikategorikan dengan sangat baik.

**PEMBAHASAN**

Kecakapan hidup spesifik (*specific life skills*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup kecakapan akademik (*academic skills*) atau kecakapan intelektual dan kecakapan Vokasional (*vocational skills*) (Depdiknas, 2003; Susiwi, 2007).

Kecakapan akademik (*academic skills*) terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran, sehingga mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel dan hubungan antara yang satu dengan lainnya, kecakapan merumuskan hipotesis, dan kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian (Depdiknas, 2003). Aspek *academic skills* yang diamati dalam penelitian ini mencakup sub aspek menghubungkan variabel dan merumuskan hipotesis.

Aspek *academic skills* pada sub aspek menghubungkan variabel dapat diamati dalam tahap perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, dan kesimpulan proyek. Berdasarkan hasil observasi nilai rata-rata persentase sub aspek menghubungkan variable diperoleh sebesar 73,78% (kategori baik). Berdasarkan hasil kuesioner nilai rata-rata persentase sub aspek menghubungkan variable diperoleh sebesar 71,46% (kategori baik). Begitu juga jika dilihat dari data LKS siswa nilai rata-rata persentase sub aspek menghubungkan variable diperoleh sebesar 87,87% (kategori sangat baik). Jika dibandingkan maka data hasil LKS sub aspek menghubungkan variable lebih tinggi daripada kuesioner maupun observasi.

Hal tersebut dapat dilihat bahwa indikator kecakapan hidup menjelaskan hubungan variable dalam presentasi lebih rendah dibandingkan pada saat menyimpulkan presentasi proyek yang telah dibuat dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan pada saat presentasi siswa dominan menjelaskan urutan dalam pembuatan produk koloid saja, seperti nama produk koloid, alat dan bahan yang digunakan, serta langkah kerja pembuatan produk. Sedangkan dalam menjelaskan hubungan proyek yang dibuat dengan materi tidak semua siswa menjelaskannya. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2009) yang menyimpulkan bahwa sebanyak 58% siswa dapat menjelaskan hubungan variabel pada siklus I dengan permasalahan dunia nyata tentang bagaimana menyaring air keruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan semua siswa menuliskannya dalam rancangan LKS, hanya beberapa saja yang kurang tepat dalam menghubungkan proyek yang dibuat dengan materi koloid pada proses pembuatan dan jenis koloid.

Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Mulya dkk., (2015). Pembelajaran berbasis proyek akan cenderung lebih memudahkan siswa untuk melatih kemampuannya dalam mengidentifikasi variabel, karena melalui pembelajaran berbasis proyek siswa dapat menentukan sendiri variabel mana saja yang termasuk variabel bebas dan variable terikat serta mampu membuktikan secara langsung melalui proyek yang mereka lakukan.

Sub aspek *academic skills* selanjutnya yaitu merumuskan hipotesis. Sub aspek ini dapat diamati dalam tahap perencanaan proyek dan pelaksanaan proyek. Berdasarkan data LKS siswa, sub aspek merumuskan hipotesis rancangan proyek termasuk kategori sangat baik, yaitu sebesar 96,21%. Hal ini diperkuat dengan hasil kuesioner yang dapat dikategorikan dengan kategori sangat baik yaitu sebesar 87,21% pada indikator memprediksi bahwa produk yang dibuat merupakan salah satu contoh koloid.

Merumuskan hipotesis merupakan keterampilan yang penting dalam pembelajaran. Seorang siswa harus dilatih merumuskan hipotesis dalam pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amilasari & Sutiadi (2008) menyatakan bahwa setelah diterapkan pembelajaran berbasis proyek, kemampuan siswa dalam hal merumuskan hipotesis meningkat dari cukup terampil menjadi sangat terampil yaitu sebesar 90,58%.

Secara keseluruhan nilai rata-rata *academic skills* siswa diperoleh sebesar 80,42% (kategori sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dapat berpengaruh terhadap pencapaian *academic skills* siswa. Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir (Subandono, 2007; Yani, 2011). Mempraktikkan kecakapan akademik penting untuk membantu siswa memperoleh kecakapan ilmiah, teknologi dan analitis yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam lembaga pendidikan formal dan tempat kerja (Hakiim, 2009).

Aspek terakhir yang akan dibahas dalam *specific life skills*, yaitu *vocational skills*. Sub aspek yang diamati pada aspek *vocational skills* yaitu kemampuan merangkai alat. Kemampuan merangkai alat dapat diamati pada tahap pelaksanaan proyek, yaitu pada saat melaksanakan praktikum pembuatan produk koloid. Produk yang dihasilkan oleh siswa selama pembelajaran proyek berlangsung diantaranya *food ink*, agar-agar, mayones, carbonara, *pomade* untuk rambut, *smootish*, dan es krim. Berdasarkan data observasi dan kuesioner nilai rata-rata *vocational skills* siswa diperoleh sebesar 73,73 dengan kategori baik (Arikunto, 2007). Hal ini dibuktikan dengan antusiasnya siswa dalam melakukan proyek.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murniati & Noviyanti (2012) yang menyatakan bahwa kemampuan vokasional dapat menumbuhkan rasa senang pada diri siswa karena siswa dapat menemukan pengalaman baru (Cahyono & Hartono, 2015). *Vocational skills* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi dan berkreasi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat langsung bagi kehidupan peserta didik. Seluruh aktivitas pembelajaran memberikan bekal kepada peserta didik agar adaptif, kreatif dan inovatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aktivitas fisik dan mental (Muhaimin, 2008).

Secara keseluruhan persentase rata-rata *life skills* siswa pada aspek *specific skills* setelah diberikan pembelajaran berbasis proyek diperoleh sebesar 77,08% dan termasuk dalam kategori baik (Arikunto, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran berbasis proyek yaitu menitikberatkan pada kebebasan berpikir (kreativitas) kelompok atau individu untuk mencapai tujuan (Daryanto, 2013). Model pembelajaran berbasis proyek juga melibatkan siswa dalam rangkaian tugas kompleks yang meliputi merencanakan dan merancang, memecahkan masalah, mengambil keputusan, membuat produk, dan mengkomunikasikan hasil (Carolyn M. Evertson, 2006). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradita, dkk., (2015) bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada materi koloid dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara umum *life skills* siswa pada aspek *specific life skills* dapat dikategorikan baik (77,08%). Dimana nilai rata-rata *Academic skills* siswa diperoleh sebesar 80,42% (kategori sangat baik) dan nilai rata-rata *Vocational skills* siswa sebesar 73,73% (kategori baik).

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran, diantaranya: 1) guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada materi kimia lainnya; 2) perlunya pengkajian lebih lanjut tentang pengaruh model



pembelajaran berbasis proyek pada aspek general life skills, khususnya pada indikator *personal skills*. Hal ini dapat membantu guru dalam memperoleh informasi tentang sejauh mana siswa dapat memahami materi yang dipelajari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Arifin, Zaenal. 2011. *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skills Education Konsep dan Aplikasi* Bandung: CV Alfabeta.
- Amilasari, Aam & Sutiadi, Asep. 2008. Peningkatan Kecakapan Akademik Siswa SMA dalam Pembelajaran Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pengajaran MIPA*. 12(2), 8
- Cahyono, Bilal Dwiko & Hartono Wahyudi. 2015. Penerapan Metode *Life Skill Education* untuk Meningkatkan Kemampuan Vokasional pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas X Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 4.
- Depdiknas. 2007. *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*, Edisi 1 dan 2. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Dikmenjur.
- Daryanto. 2013. *Strategi dan Tahapan Mnegajar Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Evertson, Carolyn M and Carol S. Weinstein (eds). 2006. *Handbook of Classroom Management*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Hindarto, Nur Khoiri, N & Suhadi. 2011. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis *Life Skill* Untuk Meningkatkan Minat Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 84.
- Hakiim, Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Muhaimin. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah & Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Murniati & Noviyanti, Eko. 2012. *Metode Praktikum Untuk Melatih Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Materi Tekanan Dan Getaran di Kelas VIII SMPN 1 Kayuagung*, 6.
- Nugroho, F.A. Suprpto Mukti. 2009. *Upaya Meningkatkan Kecakapan Akademik (Academic Skills) Pada Pembelajaran IPA/Fisika Materi Pemisahan Campuran Menggunakan Problem Base Instruction (PBI)*, 18.
- Nafiati, Dewi Amaliah. 2007. *Penerapan Model "Contecstual Teaching Learning" Dalam Peningkatan Life Skill Pelajaran Akuntansi di SMK Negeri I Dukuhhuri Kabupaten Tegal*, 2.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA*. Jakarta: Depdikbud.
- Pradita, Yulistiana, Bakti Mulyani dan Tri Redjeki, Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Kreativitas Siswa Pada Materi Sistem Koloid Kelas XI IPA Semester Genap Madrasah Aliyah Negeri Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014, *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 4, No. 1, 2015

- Suhandoyo. 1993. *Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Interaksi Positif dengan Lingkungan*. Yogyakarta: PPM IKIP Yogyakarta.
- Solikhah, Anifatus & Arief, Alimufi. 2014. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berorientasi Kecakapan Hidup dalam Berwirausaha pada Materi Listrik Dinamis di MA Unggulan Tlasih Sidoarjo*. 3(2), 186.
- Sastrika, Ida Ayu Kade, Sadia, I Wayan & Muderawan, I Wayan. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis, 2.
- Susiwi, S. 2007. *Handout Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Bandung: UPI.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Konteporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Firdaus M. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo freire-Y.B Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Yani, Asep Tapip. 2011. *MBS life skill dan Kepemimpinan Sekolah*, Bandung: humaniora.
- Yennita, Mulya Pudji Lestari dan Rahmad, M. 2015. Kecakapan Akademik Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di Kelas XI SMA Babussalam, 6.